

Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural

Thoriq Aziz Jayana*, Siswanto Siswanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Jawa Timur, Indonesia

✉ azizjthoriq@yahoo.com*

Article Information

Received:
April 21, 2022
Revised:
May 28, 2022
Accepted:
June 27, 2022

Abstract

Plural-multicultural-based Islamic education becomes very urgent in its implementation to compensate for the reality of plurality. Nurcholish Madjid is one of the figures who is very vociferous in voicing the idea of pluralism, but it takes a strong reading/analysis in describing his ideas. This research includes a literature review with a content analysis method with hermeneutics. The results showed that the idea of Nurcholish pluralism can be described in seven main themes, namely the themes of tolerance, democracy, justice, humanity, equality of degrees, brotherhood, and local cultural wisdom with their own peculiarities. These themes are very important to be implemented in Islamic education to create a multicultural-based Islamic education.

Keywords: Islamic education; multiculturalism; pluralism; Nurcholish Madjid

How to cite: Thoriq Aziz Jayana, Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 6, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2022;1—15; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v6i1.4864>



This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Jamak diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural. Keragaman budaya, agama, ras, dan bahasa menjadi kekayaan tersendiri yang harus dirawat dan dipertahankan karena, menurut Susanto, akan menyebabkan kehidupan yang dinamis dan variatif.¹ Namun disisi lain, keragaman menurut Nurcholis, bisa menjadi menjadi malapetaka.² Sebab keragaman tersebut selalu dihadapkan pada persoalan yang kompleks yang dapat memunculkan bibit-bibit perpecahan, intoleransi, hingga radikalisme, bila tidak ditangani dengan baik.

Dalam persoalan lain, lembaga pendidikan yang seharusnya menunjukkan komitmen menjunjung pluralitas-multikulturalitas, justru sebaliknya. Dalam dua laporan PPIM UIN Jakarta tahun 2018 bahwa sebesar 69,3% guru dan dosen memiliki kecenderungan besar bersikap intoleran, selain itu, terdapat 48,9% siswa-mahasiswa

¹ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid," *Tadris*, 2, no. 2 (2007): 206, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.214>.

² Dani Nurcholis, *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Pasuruan: Abimanyu, 2019), 4.

memiliki opini intoleran terhadap aliran minoritas.³ Data-data di atas menunjukkan bahwa persoalan intoleransi (termasuk radikalisme) dalam dunia pendidikan sendiri menjadi kemelut *hidden reality* yang harus segera diatasi. Karenanya, bangsa yang multikultur membutuhkan perekat yang menyatukan, salah satunya dengan jalan pendidikan, sebagai upaya defensif-preventif, yang memberikan penghargaan atas keragaman kultur tersebut.

Dalam kerangka inilah pendidikan berbasis pluralitas-multikulturalitas, terutama dalam konteks pendidikan agama (Islam), menjadi sangat urgen diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama tidak cukup—bila tidak ingin disebut ‘tak layak’—jika sekadar bersifat monolog, doktriner, dan formalistik. Sebab pendekatan semacam itu hanya melahirkan eksklusivitas, *truth claim*, terjebak pada simbol-simbol, dan tidak peka terhadap realitas plural.⁴ Sejatinnya, dibutuhkan pendidikan yang membentuk sikap menghargai keragaman dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan serta citra bangsa,⁵ dengan kata lain, ialah yang bisa membentuk *unity in deversity* bukan *uniformity in deversity*.⁶

Salah satu tokoh intelektual muslim yang lantang menyuarakan teologi pluralisme (juga dalam arti multikulturalisme⁷) ialah Nurcholish Madjid (*kunyah* Cak Nur). Nurcholish memberikan pengaruh yang besar dalam kajian keislaman mutakhir, khususnya di Indonesia. Pemikirannya yang progresif dan rekonstruktif hingga kini terus dikaji dan dicarikan rekonsiliasi dan implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemikiran pluralismenya yang coba dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan.

Sejatinnya, telah banyak penelitian yang berupaya menelaah pemikiran pluralisme (multikulturalisme) Nurcholish dalam konteks pendidikan Islam. Seperti penelitian Susanto,⁸ Rosyidi⁹, Huda, Muhammad, dan Susandi¹⁰, meski mampu mengkonsepsikan paham pluralisme-multikulturalisme Nurcholish dalam konteks pendidikan agama Islam. Namun kurang membahas lebih jauh dalam merekonsiliasi dan menjabarkan

³ Rangga Eka Saputra dan Tim Peneliti, *Sikap dan Perilaku Keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PPIM UIN Syaif Hidayatullah, 2018), 8; dengan penulis yang sama; Rangga Eka Saputra, *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*, (Jakarta: PPIM UIN Syaif Hidayatullah, 2018), 2.

⁴ Irfan Efendi, "Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid," *Progresiva*, vol. 7, no. 2 (2018): 116, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.

⁵ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika*, vol. 1, no. 1 (2014): 4, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

⁶ Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis," *Habitus*, vol. 2, no. 1 (2018): 108, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

⁷ Perlu dicatat bahwa dalam tulisan-tulisannya, Nurcholish tidak menggunakan istilah multikulturalisme tapi pluralisme. Hal ini kemungkinan ditenggarai oleh kurang populernya istilah multikulturalisme saat itu, atau dia berpandangan bahwa multikulturalisme sama halnya dengan pluralisme, atau kemungkinan pula karena dia berpandangan adanya perbedaan prinsip dari dua istilah tersebut. Namun asumsi yang terakhir ini bisa gugur dengan sendirinya, sebab sejauh penelusuran peneliti, Nurcholish tidak pernah memberikan perbandingan makna/prinsip dari dua istilah tersebut.

⁸ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid,"

⁹ Akh Rosyidi, "Pendidikan Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid," *Subulana*, vol. 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47731/subulana.v3i1.39>.

¹⁰ Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 2 (2022), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3983>.

nilai-nilai pluralisme *ala* Nurcholish agar menjadi bagian nilai/tema yang mampu diimplikasikan dalam pendidikan Islam. Demikianlah peneliti berupaya untuk mengembangkan studi tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode analisis yang digunakan berhaluan hermeneutika Wilhelm Dilthey yang berupaya menginterpretasikan teks melalui jalan memahami pengalaman-pengalaman penulisnya.¹¹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Nurcholish Madjid yang sudah disatukan dengan judul *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, sedangkan data sekundernya tidak lain ialah buku-buku atau hasil kajian tentang pemikiran Nurcholish Madjid, terutama yang membahas tentang pluralisme (multikulturalisme) dan pendidikan agama (Islam). Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan konsep pluralisme tersebut menjadi nilai-nilai praksis-sistemik dalam kerangka pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gagasan Pluralisme Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang tokoh intelektual muslim yang memiliki pengaruh luas dalam wacana keagamaan mutakhir di Indonesia. Dia lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang. Lahir dari keluarga yang kental dengan tradisi ke-NU-an (Nahdlatul Ulama'), namun dalam persoalan politik lebih condong pada partai modernis Masyumi.¹²

Nurcholish kecil, selain dibimbing langsung ayahnya di Madrasah Wathaniyah saat sore hari, ia juga mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Bareng pada pagi hari. Memang sejak kecil, dia terkenal sebagai anak yang cerdas.¹³ Kecerdasan Nurcholish semakin terlihat ketika ia dimondokkan di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang (1952). Namun karena perbedaan politik membuat Nurcholish sering diejek oleh temannya sehingga dia tidak kerasan, dan pada akhirnya ia pindah ke pesantren modern Darus Salam Gontor, Ponorogo (1955). Di tempat inilah dia mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa asing (Arab dan Inggris). Belajar di Gontor selama 6 tahun telah membentuk Nurcholish untuk berpikir kritis, tidak fanatik terhadap mazhab, serta memiliki wawasan terbuka.¹⁴

Pasca *nyantri* di Pesantren Gontor, Nurcholish melanjutkan studinya ke IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan sastra Arab (1968). Kemudian pada tahun 1978, ia mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di *University of Chicago*. Di sana, ia dibimbing oleh Prof. Fazlur Rahman dalam bidang keislaman, sementara dalam ilmu politik dibawah bimbingan Prof. Leonard Binder. Nurcholish mendapat gelar Ph.D pada tahun

¹¹ Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 62.

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 2.

¹³ Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, ed., *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina, 2005), xxix.

¹⁴ Pengantar Budhy Munawar-Rachman dalam Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: NCMS, 2019), xxxv.

1984, melalui disertasinya yang berjudul *Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam*, yang sampai sekarang belum diterbitkan.¹⁵

Citra Nurcholish sebagai seorang intelektual muda semakin cemerlang sejak 1968 dengan karya-karyanya yang progresif dan aktif sebagai seorang aktivis¹⁶ sehingga ia dijuluki "Natsir Muda".¹⁷ Dalam gagasan-gagasannya, Nurcholish terus menganjurkan pembaruan dan perubahan dalam memahami Islam, dengan corak yang modernis, sosialis-religius. Terutama setelah pulang dari Amerika Serikat dan kemudian dilanjutkan ke Timur Tengah (1968), dia dituding telah membawa gagasan-gagasan Barat seperti liberalisme, sekularisme, dan demokrasi.¹⁸ Meski gagasan pembaruan Nurcholish disegani oleh banyak kalangan, kelompok refosmis Islam dan generasi muda utamanya; namun demikian tidak sedikit orang yang mengkritisi pemikiran Nurcholish, karena dia dianggap sangat sekuler.¹⁹

Reaksi atas kekontroversialan Nurcholish bukan hanya dari kalangan akademisi dan muslim skriptualis-fundamentalis saja, namun juga dari kalangan Masyumi—yang bercorak modernis—justru memberikan reaksi pahit pada gagasan Nurcholish, terutama terkait pandangan politiknya (negara Islam dan partai Islam).²⁰ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa gagasan-gagasan pembaruan yang diusung oleh Nurcholish memunculkan reaksi yang tajam dan beragam dari masyarakat, dan oleh sebab itu, Nurcholish semakin menemukan kematangan berpikirnya dengan mengaktualkan kembali gagasan-gagasannya itu dengan substansi yang lebih mendalam.

Pengembangan gagasan Nurcholish terus diupayakan, khususnya setelah dia dan para koleganya mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina (Oktober 1986). Semenjak berdirinya Paramadina, Nurcholish semakin produktif menuliskan pandangan progresifnya, sehingga lahirlah *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), dll.²¹ Selain itu, dia

¹⁵ Madjid, xxxvi; Menurut Edi Susanto, disertasi tersebut sampai sekarang belum diterbitkan, termasuk disertasi tokoh-tokoh pembaruan pemikiran Islam Indonesia lainnya seperti Prof. Komaruddin Hidayat karena akan menimbulkan kritik keras dari banyak kalangan yang akan memunculkan gejolak. Periksa: Edi Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," (Disertasi, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2011), 27.

¹⁶ Nurcholish aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dia juga menjadi ketua umum HMI selama dua periode berturut-turut sejak 1966-1969 dan 1969-1971. Dia juga menjadi presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada 1967-1969. Serta pernah menjabat sebagai sekretaris International Islamic Federation of Students Organisation (IIFSO) periode 1969-1971. lihat: Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, trans. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1995), 78.

¹⁷ Sejak tahun 1968 ia menulis "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi". Tahun 1969 ia menulis NDP (Nilai-nilai Dasar Perjuangan) HMI yang sampai sekarang dijadikan pedoman ideologis bagi organisasi tersebut. Lihat Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, bagian Pengantar Rachman, xxxvii.

¹⁸ Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," 25.

¹⁹ Intelektual yang pro atau sejalan dengan pemikiran Nurcholish seperti Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dll. Sementara orang yang sangat gencar mengkritisi Nurcholish seperti HM. Rasjidi, Anwar Hardjono, Ismail Hasan Metarium (kalangan senior), Daud Rasyid, Abdul Qadir Jailani, AM. Saifuddin, Adnin Armas, dan Adian Husaini (kalangan skriptualis), dll. Lihat: Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid," 212.

²⁰ Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, 14.

²¹ Munawar-Rachman, 38.

juga banyak menjalin persahabatan dari kalangan intelektual lintas agama, seperti: Franz Magnis Suseno (Katolik), Sudhamek Agoeng (Budha), dan intelektual lainnya.²²

Dari paparan biografi Nurcholish di atas dapat diketahui bahwa: *pertama*, sejak kecil Nurcholish sudah hidup dalam keluarga yang bernuansa plural-multikultural (meski dalam konteks sederhana). *Kedua*, Nurcholish menempuh pendidikan, sejak *nyantri* di Gontor hingga menempuh doktoral di Chicago dan rihlah intelektualnya ke berbagai negara, yang menjunjung tinggi humanisme, multikultur, dan keterbukaan berpikir. *Ketiga*, persinggungan Nurcholish dengan para intelektual dan kekayaan literasi bacaannya jelas mempengaruhi pemikiran plural-multikultural Nurcholish secara intensif. *Keempat*, kolega pertemanan, komunitas, organisasi pergerakan, dan Paramadina juga memberikan kontribusi kuat bagi Nurcholish dalam membentuk maturiti pemikiran plural-multikultural-nya.

Pluralisme dalam Perspektif Nurcholis Madjid

Sebelum membahas lebih jauh tentang pemikiran pluralisme Nurcholish, ada baiknya untuk memahami dua konsep utama yang menjadi acuan bagi Nurcholish dalam setiap menyampaikan gagasannya, yakni konsep tauhid dan Islam (universalisme Islam). *Petama*, tentang makna tauhid. Menurut Nurcholish, tauhid berarti 'menyatukan' atau 'mengesakan'.²³ Dalam konteks yang lebih luas, orang yang bertauhid bukan sebatas beriman kepada Allah, namun juga mencakup sikap atas kemutlakan-Nya. Hanya Tuhan yang bersifat mutlak, selain itu hanyalah nisbi, termasuk kenisbian manusia sendiri.²⁴

Dengan konsep yang demikian, maka tauhid dalam perspektif Nurcholish memberikan implikasi: 1) melahirkan pandangan luhur tentang harkat dan martabat manusia,²⁵ 2) cara bersikap kepada Tuhan dan makhluk-Nya (hanya berpegang pada kepercayaan yang benar, dan membebaskan diri dari kepercayaan yang palsu),²⁶ 3) membebaskan diri (*self liberation*) dari belenggu fanatisme dan memutlakkan pendapat. Orang yang bertauhid seharusnya mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya dengan menggunakan akal sehat (rasional), kritis, mandiri, terbuka, dan jujur, dan bertanggung jawab,²⁷ 4) tauhid melahirkan pembebasan sosial (egalitarianisme), demokrasi, kebebasan berpendapat, dan menghapus tirani.²⁸

Kedua, tentang makna Islam. Islam dalam perspektif Nurcholish dimaknai sebagai sikap pasrah kepada Tuhan atau kebenaran. Sebagai kelanjutan dari konsep tauhid, Islam dalam perspektif ini memberikan implikasi pemahaman: 1) manusia berusaha terus-menerus dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mendekatkan diri

²² Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," 24.

²³ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 603 dalam Bab "Islam Doktrin dan Peradaban."

²⁴ Dalam pengertian ini ialah bahwa segala bentuk memutlakkan nilai manusia, dan setiap bentuk pengaturan hidup sosial yang melahirkan kekuasaan mutlak, sejatinya bertentangan dengan prinsip tauhid (monoteisme). Lihat dalam Madjid, 537.

²⁵ Pada Bab "Islam Doktrin dan Peradaban", Madjid, 605.

²⁶ Madjid, 611.

²⁷ Madjid, 618.

²⁸ Madjid, 620.

kepada Tuhan,²⁹ 2) menjadi titik temu semua agama yang mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Semua agama yang benar pasti bersifat *al-islam*,³⁰ 3) melahirkan konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*: ajaran semua Nabi itu sama) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*),³¹ 4) memberikan pandangan hidup demi kesejahteraan, keselamatan, dan berbuat baik kepada sesama makhluk (humanisme).³²

Berlandaskan konstruksi makna tauhid dan Islam yang demikian, maka ide pluralisme Nurcholish bersifat inklusif dan universalistik. Tauhid memberikan asas kesadaran pluralistis (bahwa ketunggalan atau kemutlakan yang hanya milik Tuhan, kenisbian/keragaman adalah sifat makhluk), sedangkan Islam memberikan makna untuk berbuat kebajikan guna merawat pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, *tawhid* menjadi doktrin fundamental dalam membuka kesadaran kemajemukan, sementara *al-Islam* menjadi titik temu dari kemajemukan tersebut.

Gagasan pluralisme Nurcholish tidak lepas dari realitas sosial, politik, dan keagamaan yang dihadapinya. Bahwa kemajemukan, dalam pandangan Nurcholish, adalah *sunnatullah* (kehendak Tuhan) yang harus diterima secara positif dan optimis, serta berbuat sebaik mungkin untuk merawat kemajemukan tersebut.

"Pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS 49:13), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu."³³

Gagasan pluralisme yang dibangun Nurcholish, selain berlandaskan keimanan, juga berpegang pada prinsip: pertama, prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal) yang harus disadari dengan baik,³⁴ kedua, prinsip bahwa setiap manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup dengan keyakinannya, serta tidak ada paksaan dalam beragama.³⁵ Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, maka pluralitas bukan hanya diterima sebagai realitas, namun meningkat menjadi kehidupan (pluralisme) yang membawa keadilan, kedamaian, dan berbuat kebaikan.

Masih menurut Nurcholish, pluralisme tidak cukup hanya dengan menganggap bahwa kemajemukan masyarakat adalah niscaya, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, hal semacam itu tidak lain hanyalah fragmentasi. Pluralisme juga tidak sekadar "kebaikan negatif" (*negative good*) hanya untuk menyingkirkan sikap

²⁹ Dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", Lihat Madjid, 535.

³⁰ Al-Islam dalam pandangan Nurcholish diklasifikasikan menjadi dua bentuk: 1) al-Islam al-khashsh (Islam khusus] yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad atau dalam istilah lain ialah Islam sebagai proper name (dengan I besar], 2) al-islam al-'amm (islam umum) yakni sikap pasrah atau semua syariat yang diturunkan Allah yang dibawa oleh semua nabi atau dalam istilah lain yakni Islam sebagai sifat (dengan i kecil). Lihat: Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Buku "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat", 4132. Dan dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 980.

³¹ Madjid, *Karya Lengkap*, dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 716.

³² Madjid, 533.

³³ Madjid, 480.

³⁴ Bahwa setiap orang memiliki keunikan sendiri sehingga berbeda santara yang satu dengan yang lain, implikasinya bahwa kita tidak boleh merasa paling superior, merasa paling benar, sementara orang lain salah.

³⁵ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 417.

fanatisme. Akan tetapi, pluralisme harus dipahami pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan suatu keharusan bagi keselamatan manusia.³⁶

Dalam memperkuat argumennya tentang pluralisme, seringkali Nurcholish mengkolerasikannya dengan kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. Model kepemimpinan tersebut disebutnya dengan "eksperimen Madinah" (dengan meminjam istilah Muhammad Arkoun) untuk mewujudkan *civil society* yang egalitarian, demokratis, dan keterbukaan partisipasi. Wujud historis dari sistem eksperimen Madinah ialah apa yang disebut *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah).³⁷

Menurut Nurcholish, Piagam Madinah sangat menakjubkan karena untuk pertama kalinya dirumuskan gagasan-gagasan yang kini menjadi pandangan hidup modern, seperti: kebebasan beragama, kesetaraan setiap kelompok, kemerdekaan menjalin hubungan ekonomi, menjalin persatuan, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dll, yang sebelumnya belum pernah dikenal manusia.³⁸ Salah satu pasal yang memuat nilai persaudaraan, toleransi dan kebebasan beragama ialah pasal 25, yang berbunyi: "Kaum Yahudi dari Bani 'Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi adalah agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan) bagi para sekutu mereka, kecuali bagi orang yang zalim. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya".³⁹

Kemudian Nurcholish merelevansikan Piagam Madinah dengan konteks ke-Indonesia-an yakni Pancasila yang sama-sama berperan sebagai *common platform* (atau istilah dalam Islam dikenal dengan konsep *kalimatun sawa*).⁴⁰ *Common platform* atau *kalimatun sawa*'-tidak lain--sebagai titik pertemuan dalam menyikapi kemajemukan, hal ini menjadi ideologi bersama antar semua warga negara Indonesia, baik yang muslim dan non-muslim, untuk hidup bersama dalam persatuan.⁴¹

Penafsiran Nurcholish terhadap *kalimatun sawa*' sebagai *common platform* (dalam hal ini adalah Pancasila) bisa ditenggarai oleh pengaruh gurunya, Fazlur Rahman—dengan teori hermeneutika *double movement* (gerak ganda),⁴² untuk mengkontekstualisasikan ayat tersebut pada zaman sekarang. Penafsiran semacam ini menjadi ciri dari penafsiran modern untuk menghindari sifat eksklusif-skriptualis dalam penafsiran, agar lebih terbuka dan tidak kaku, tidak memonopoli kebenaran, dan dapat diimplikasikan pada fenomena kehidupan modern. Alhasil, penafsiran bahwa Pancasila merupakan bagian implementasi dari *kalimatun sawa*' tidak dapat

³⁶ Madjid dalam Buku "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat", 4093.

³⁷ Keberadaan Piagam Madinah bisa ditelusuri dalam buku-buku sejarah Islam, baik sejarawan Islam maupun sejarawan Barat, seperti terdapat dalam Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 235; Sedangkan W. Montgomery Watt menyebutnya dengan istilah The Constitution of Medina dalam bukunya W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, (New York: Oxford University, 1964), 93.

³⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Bab "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", 1671.

³⁹ Muhammad Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1990), 134.

⁴⁰ *Kalimatun sawa*' terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 64. Artinya, "Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju pada *kalimatun sawa*' (kalimat temu) yang sama antara kami dan kamu".

⁴¹ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Bab "Islam Doktrin dan Peradaban", 952. Lihat pula dalam Bab "Islam Agama Kemanusiaan", 2077.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, trans. oleh Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995).

diterima oleh kelompok skriptualis, namun dijadikan *hujjah* bagi kelompok kontekstualis.

Namun perlu dipertegas, bahwa gagasan pluralisme Nurcholish (dengan konsep *common platform*) itu bukan sebagai pengakuan kebenaran semua agama (atau semua agama adalah benar), akan tetapi gagasan tersebut menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan bereksistensi, sebab semua agama pada dasarnya menganut prinsip yang sama yakni untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

Bila dibandingkan dengan gerakan *syu'ubiyah* pada bangsa Arab dan Mawali Persia, maka konsep pluralisme jelas berbeda. *Syu'ubiyah* semacam gerakan nasionalisme pada abad pertengahan Islam (masa Abasiyah), di dalamnya juga menganjurkan persaudaraan dan persamaan etnik, namun ditransformasikan dalam bentuk gerakan keagamaan yang eksklusif dan pemahaman yang sempit.⁴⁴ Adapun pluralisme di sini justru posisi sebaliknya, yakni bersifat inklusif dan demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat bertahan secara harmonis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep pluralisme Nurcholish berangkat dari kesadaran realitas kemajemukan, yang kemudian coba dikonstruksi dengan pendekatan teologis, sosiologis, dan historis sehingga dapat diterima dan dipahami secara luas. Nurcholish memiliki optimisme besar bahwa kehidupan masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad dengan semangat pluralis-multikulturalis, toleran, terbuka, dialogis, dan berkeadilan merupakan realitas sejarah dalam membangun *civil society* dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Dewantara, pluralisme Nurcholish sebagai kelanjutan dari nilai-nilai keadaban (*tamaddun*) karena hal itu merupakan wujud ikatan keadaban (*bond of civility*). Dengan mengakomodasi seluruh elemen dalam masyarakat tanpa membedakan status sosial, politik, ekonomi, maupun agama. Hal itu merupakan bagian dari sikap dasar berislam yaitu sikap terbuka untuk berdialog dan menerima perbedaan secara adil.⁴⁵

Gagasan pluralisme Nurcholish, menurut banyak ahli, bisa memberikan impuls positif bagi terciptanya peradaban. Pluralisme ini bisa dijadikan pedoman dalam menjalin kehidupan keberagaman, mampu mengatasi segala kemungkinan munculnya persoalan (konflik),⁴⁶ mampu menjadi pertalian sejati kebhinekaan untuk menciptakan kedamaian,⁴⁷ mewujudkan sikap relativitas internal (menghindari *truth claim*), dan pada gilirannya akan menumbuhkan dialog antar umat beragama secara egalitarian.⁴⁸

⁴³ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 719.

⁴⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan Education, 1970), 402.

⁴⁵ Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia: Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol. 17, no. 9 (2017): 18, <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.43>.

⁴⁶ Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1 (2019): 34, <http://dx.doi.org/10.31332/zipi.v5i1.1335>.

⁴⁷ Suryadi Suryadi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama," *Manthiq*, vol. 2, no. 1 (2017): 67, <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i1.426>.

⁴⁸ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid," 216.

Implikasi Pemikiran Pada Pendidikan Islam Multikultural

Para ahli berbeda pendapat tentang definisi pendidikan multikultural,⁴⁹ namun demikian, peneliti menyetujui pengertian yang diajukan Rosyada bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan yang meliputi tiga aspek sekaligus: 1) sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa membedakan suku, budaya, agama, dll, 2) membentuk sikap yang mampu menghargai terhadap keragaman, 3) memuat materi keragaman, sekalipun minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan, identitas nasional, dan citra bangsa.⁵⁰

Terlepas dari aspek-aspek di atas, meninjau kembali pemikiran Nurcholish, nampaknya perlu dipertegas bahwa Nurcholish tidak pernah menggunakan istilah multikulturalisme, apalagi merumuskan hal-hal yang teknis tentang pendidikan multikultural. Nurcholish lebih banyak menggunakan istilah pluralisme untuk menyikapi keragaman yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena kemungkinan besar penggunaan istilah multikulturalisme saat itu belum sepopuler sekarang meski sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh James A. Banks (L. 1941). Namun demikian dapat dipahami bahwa konsep pluralisme Nurcholish paralel dengan konsep multikulturalisme saat ini, yakni sebagai pro-eksistensi atas heterogenitas masyarakat.⁵¹

Namun demikian, benar apa yang dinyatakan oleh Susanto bahwa konsep pendidikan plural-multikulturalistik dalam perspektif Nurcholish Madjid tidak ada *the body of knowledge* dari konsep tersebut.⁵² Hal tersebut menjadi logis karena pada kenyataannya Nurcholish tidak pernah merumuskan secara sistemik—dalam berbagai tulisannya—tentang pendidikan plural-multikultural.⁵³ Yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk peneliti sendiri, ialah berupaya merumuskan nilai-nilai pluralisme (multikulturalisme) Nurcholish Madjid yang kemudian mencoba diimplikasikan dalam

⁴⁹ Perbedaan tersebut mengenai apakah: 1] pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk membentuk kesadaran akan pentingnya nilai keragaman; seperti yang diungkapkan Abdurrohman Al Asy'ari, "Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural di Indoensia," *Jurnal Al-Qalam*, 19, no. 2 (2018): 91, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/519>; Atau, 2) pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mencapai prestasi tanpa membedakan budaya, agama, dll; seperti yang dinyatakan Apri Wahyudi dan Elhefni Elhefni, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Elementary*, 3 (2017): 55, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.

⁵⁰ Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," 4.

⁵¹ Meski beberapa ahli membedakan antara pluralisme dan multikulturalisme, namun pemahaman Nurcholish tentang pluralisme kala itu sama dengan konsep multikulturalisme saat ini yakni bukan sekedar mengakui keragaman, namun juga memberikan apresiasi positif atas keragaman tersebut. Menurut Budianta, tidak penting penyebutan istilah pluralisme atau multikulturalisme, yang penting konsep dasarnya yakni menyikapi kemajemukan bukan dengan cara yang segregatif. Lihat Budhy Munawar-Rachman, ed., *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, Buku 3, (Jakarta: Democracy Projec, 2011), 1577.

⁵² Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid," 219.

⁵³ Akan tetapi bila direfleksikan pada kurikulum keagamaan di Yayasan Paramadina, sebagai wadah yang mensosialisasikan gagasan visioner Nurcholish Madjid, maka akan didapatkan bahwa pengembangan keislaman yang ditekankan ialah spiritualitas, etika islami, kebebasan berpikir, rasional, kritis-analitis, holistik, metodologis, dan mampu merespon perkembangan global. Materi ajar seperti konsep Islam, ketuhanan, kenabian, Al-Quran dan penafsiran, hari akhir, peribadatan, Islam di Nusantara, dan isu-isu keislaman. Telusuri: paramadina.ac.id/m-ilmu-agama-islam# (diakses: 20/4/2022). Bandingkan dengan Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," 47.

pendidikan. Demikian pula dengan Yayasan Paramadina, tidak lain merupakan wadah dalam mengembangkan dan membumikan gagasan-gagasan Nurcholish.

Menurut Muslim, nilai-nilai multikulturalisme sangat penting dimasukkan kedalam kurikulum nasional, hal ini dengan maksud: 1) menjadi sarana alternatif pemecah konflik, 2) agar siswa tidak tercabut dari akar budaya, 3) sebagai landasan pengembangan kurikulum.⁵⁴ Tentunya untuk bisa menjadi muatan kurikulum atau tema-tema praktis dalam pembelajaran, maka gagasan pluralisme-multikulturalisme Nurcholish harus dijabarkan menjadi nilai-nilai praktis-sistemis. Diantaranya:

Pertama, tema toleransi (*tolerance*: Inggris, *tasamuh*: Arab). Toleransi dalam pandangan Nurcholish ialah sebagai sikap saling pengertian dan penghargaan, yang pada gilirannya akan menemukan titik temu, meski terbatas pada hal-hal yang bersifat prinsipil.⁵⁵ Pemaknaan tersebut tidak beda jauh dengan pandangan umum, seperti definisi Umar Hasyim; bahwa toleransi ialah pemberian kebebasan kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya selama tidak bertentangan dengan ketertiban dan perdamaian.⁵⁶ Hanya saja dalam pandangan Nurcholish selalu menekankan pada upaya titik temu (*common platform*), sebagai konstruk dialogis untuk saling memahami dan menyadari satu sama lain.

Toleransi yang demikian itu, bila meminjam istilah Abdul Mu'ti, disebut sebagai "toleransi yang otentik",⁵⁷ yang memiliki lima sikap, yakni: 1) menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan; 2) memahami persamaan maupun perbedaan yang ditunjukkan oleh penganut agama lain; 3) menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkan akidah (sinkritisme); 4) memberikan kesempatan atau memfasilitasi umat agama lain untuk menjalankan peribadatnya, bukan mempersulit dengan alasan birokratis-politis; 5) membangun kerja sama dalam hal-hal yang menjadi titik temu nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat.

Bila dijabarkan lebih jauh gagasan toleransi Nurcholish, maka didapatkan lima aspek utama, yaitu: 1) penerimaan (*acception*). Sikap ini dapat diartikan sebagai kesadaran akan realitas kemajemukan sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan. 2) penghargaan (*appreciation*). Selain menyadari, toleransi harus diwujudkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi, dalam konteks merawat kemajemukan. 3) kebebasan (*freedom*). Sikap ini berupa pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk berpikir dan berpendapat, serta bebas memilih dan menjalankan keyakinannya selama tidak keluar dari batas-batas prinsipil dalam menjaga ketentraman dan kedamaian. 4) relativitas internal (*internal relativity*). Sikap ini berupa kesadaran akan kelemahan diri sehingga merasa tidak berhak untuk menghakimi orang lain, menghindari *truth claim*, menghindari fanatisme golongan, tidak bersifat

⁵⁴ Ahmad Buchori Muslim, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam," *Jiebar: Journal of Islamic Education*, vol.2, no. 2 (2021): 110–11, <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.231>.

⁵⁵ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Buku "Islam Agama Kemanusiaan", 2094; Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid I, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 239.

⁵⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

⁵⁷ Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing, 2019), 12.

eksklusivisme, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 5) kerjasama (*cooperation*). Hal ini sebagai bentuk apresiasi positif-optimis seperti saling membantu dalam kebaikan, saling melindungi dari kejahatan, saling berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam ikatan-ikatan keadaban.

Kedua, tema demokrasi (*democracy*). Demokrasi dalam pandangan Nurcholish bukan sekadar tatanan pemerintahan, namun ia merupakan suatu sistem yang mampu mengadakan kritik ke dalam dengan prinsip keterbukaan dan mengadakan percobaan/perbaikan.⁵⁸ Dengan demikian, demokrasi bersifat dinamis tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Adapun untuk mengukur kemajuan demokrasi dapat dilihat dari seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi; seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat, dan kebebasan berkumpul.⁵⁹

Bila dijabarkan lebih jauh, maka pandangan demokrasi Nurcholish memiliki lima aspek, yakni: 1) kesadaran kemajemukan secara aktif dengan mendisiplinkan diri ke arah persatuan dan kesatuan; 2) mengedepankan musyawarah (*syura*), dengan menghendaki adanya kedewasaan terhadap kemungkinan kompromi (negosiasi dialogis); 3) adanya prinsip bahwa cara haruslah sesuai dengan tujuan, sehingga dibutuhkan attitude yang tinggi; 4) dalam mencapai kemufakatan harus berlandaskan pada kejujuran dan sportifitas; 5) tercapainya kesejahteraan dan keadilan; 6) adanya kerjasama antar warga dan saling mempercayai iktikad baik masing-masing.⁶⁰

Ketiga, tema keadilan (*justice*). Menurut Nurcholish, adil berarti seimbang atau wajar. Sedangkan dalam konteks yang lebih luas, sisi lain dari berbuat adil ialah *ihsan* yakni mengakui kebaikan seseorang jika hal itu benar-benar baik.⁶¹ Maka dalam hal ini, semua perbuatan dalam kerangka adil, tidak dapat disebut keadilan jika tidak membawa kebaikan. Sedangkan lokus dari kebaikan itu sendiri ialah berprinsip pada nilai-nilai universal keagamaan dan kemanusiaan, misalnya menjalin persaudaraan, perdamaian, dll. Oleh sebab itu, benar apa yang dinyatakan oleh Nurcholish bahwa keadilan (berbuat adil) merupakan salah satu bentuk tegaknya demokrasi dan perwujudan pluralisme.⁶²

Nilai-nilai keadilan dalam konteks ini meliputi: 1) nilai keberimbangan (*balanced*) dalam satu kesatuan untuk tujuan yang sama; 2) nilai keseimbangan (*mizan*) untuk mewujudkan kebaikan umum; 3) nilai kesamaan (*musawah*) dengan tidak mendiskriminasi dalam bentuk apapun; 4) nilai kerahmatan Tuhan (*al-'adl al-ilah*), yakni kesediaan untuk menerima eksistensi diri menuju kesempurnaan yang didasarkan pada rahmat Tuhan.⁶³

Keempat, tema kemanusiaan (*humanism*). Bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat, salah satunya, dari pidato terakhir

⁵⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, dalam Buku "Cita-cita Politik Islam", 3935.

⁵⁹ Madjid Buku "Cita-cita Politik Islam", 3924.

⁶⁰ Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 525–28.

⁶¹ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, dalam Buku "Pesan-Pesan Takwa", 4392.

⁶² Madjid Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 1155.

⁶³ Madjid dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 1057.

(*khuthbah al-wada'*) yang menyerukan agar setiap manusia menghormati hak-hak sesama manusia, karena setiap jiwa manusia mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal).⁶⁴ Oleh karena itu, melakukan kejahatan kepada satu orang sama dengan melakukan kejahatan kepada manusia sejagat, dan demikian sebaliknya dalam berbuat kebaikan.

Inti dari aspek ini ialah: 1) kesadaran bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, sebagai puncak dari semua makhluk Tuhan, yang menurut asalnya memiliki harkat dan martabat. 2) memperlakukan setiap pribadi manusia secara moral dan etis, menebar kasih sayang, berbuat kebaikan kepada sesama, dan tidak merugikan orang lain. 3) menghormati hak-hak setiap orang dalam jalinan kemasyarakatan. 4) rasa kemanusiaan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, sebab bila tidak, maka akan tergelincir pada pemutlakan pada kemanusiaan itu sendiri.⁶⁵

Kelima, tema kesamaan derajat (*egalitarianism* atau *al-musawah*). Yakni pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, atau kesukuannya, dll, adalah sama dalam harkat dan martabat.⁶⁶ Prinsip kesamaan derajat ini, menurut Nurcholish, adalah salah satu bentuk keadilan sosial. Hal itu dapat diupayakan dalam bentuk: 1) tidak mendiskriminasi dalam bentuk apa pun, baik itu jenis kelamin, kebudayaan, dll. 2) memberikan perlakuan yang adil kepada orang-orang sesuai dengan kemampuan, fungsi, dan tugasnya.⁶⁷

Keenam, tema persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaraan menjadi salah satu prinsip dasar dalam Islam, sebagaimana Nabi Muhammad telah mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshar.⁶⁸ Terdapat dua macam ukhuwah, yakni *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seiman) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan).⁶⁹ *Ukhuwah* menjadi salah satu upaya untuk mengatasi problematika dan konflik di masyarakat. *Ukhuwah* bukan bertujuan menjadikan masyarakat seragam (*uniformity*), namun menjadikan masyarakat bersatu (*unity*).

Nilai-nilai dari prinsip ini ialah: 1) dalam persaudaraan tidak boleh bersifat absolutistik; yaitu sikap yang menganggap dirinya pasti benar sedangkan orang lain salah, akan tetapi harus bersikap relativistik; yaitu sikap yang menganggap dirinya dan orang lain bisa benar dan bisa salah. 2) tidak berprasangka jahat kepada setiap orang. 3) tidak mengumpat dan mencari-cari kesalahan orang lain. 4) saling membantu dalam kebaikan dan menebarkan kasih sayang.⁷⁰

Ketujuh, tema kearifan budaya lokal. Islam mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa mengurangi sedikitpun keabsahan syariatnya.⁷¹ Akulturasi itu yang dulu digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Adapun nilai-nilai dalam konsep ini ialah agar generasi

⁶⁴ Madjid dalam Buku "Islam Agama Kemanusiaan", 2223.

⁶⁵ Madjid dalam Buku "Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat", 4139.

⁶⁶ Madjid dalam Buku "Masyarakat Religius", 2872.

⁶⁷ Madjid dalam Buku "Islam Doktrin dan Peradaban", 1058.

⁶⁸ Madjid dalam Buku "Pintu-pintu Menuju Tuhan", 1937.

⁶⁹ Madjid dalam Buku "Masyarakat Religius", 2872.

⁷⁰ Madjid dalam Buku "Pintu-pintu Menuju Tuhan", 1939.

⁷¹ Madjid dalam Buku "Islam Agama Kemanusiaan", 2028.

muda mampu melestarikan kearifan budaya lokalnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dari penjabaran nilai-nilai di atas, dalam konteks pluralisme Nurcholish, bisa dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, atau bahkan dalam ranah pendidikan nasional, baik sebagai acuan pengembangan program, sebagai proses dan tujuan pembelajaran, serta sebagai materi ajar (dalam bentuk tema-tema terkait di setiap mata pelajaran). Penanaman nilai atau sikap pluralisme-multikultural kepada anak didik menjadi sangat penting mengingat banyaknya sikap intoleransi, radikalisme, dan realitas kemajemukan yang memungkinkan munculnya konflik sewaktu-waktu, serta sebagai landasan peradaban masa depan.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah bangsa yang besar dan majemuk, Indonesia membutuhkan implementasi yang lebih masif akan pendidikan plural-multikulturalisme. Selain sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan terjadinya konflik, keberadaan pendidikan multikulturalisme juga berfungsi sebagai upaya defensif dalam merawat kemajemukan guna membangun kebhinekaan dalam talian peradaban. Hal itu juga yang menjadi *consent* Nurcholish Madjid, sebagai intelektual muslim, guna menyuarakan pembaruan lewat gagasan pluralismenya. Jika ditelaah secara mendalam, sejatinya, mengandung nilai-nilai yang tidak pernah bertentangan dengan prinsip keislaman, kemanusiaan, dan kebudayaan, justru menjunjung tinggi ketiganya. Upaya menjabarkan nilai-nilai dari gagasan pluralisme ini menjadi penting, di samping agar masyarakat tidak salah paham, juga untuk menyarikan agar bisa diimplementasikan dalam pendidikan; pendidikan Islam khususnya. Apa yang dilakukan peneliti hanya sebagian kecil dalam menjabarkan nilai-nilai pluralisme Nurcholish sehingga menjadi tema-tema yang lebih praktis dalam pendidikan Islam. Namun demikian masih memungkinkan ditemukan spesifikasi tema lain dari gagasan Nurcholish tersebut, yang pada gilirannya dapat memperluas kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abdurrohman. "Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural di Indoensia,," *Jurnal Al-Qalam*, 19, no. 2 (2018). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/519>.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Multikulturalisme Indonesia: Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society,," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17, no. 9 (2017). <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.43>.
- Dimasyqy, Ibnu Katsir al-. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*,. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

- Efendi, Irfan. "Pluralisme dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid,," *Progresiva*, 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hisyam, Muhammad Ibn. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Juz 2,. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1990.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: Macmillan Education, 1970.
- Huda, Syamsul, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid,," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, no. 2 (2022). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3983>.
- Madjid, Nurcholish. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: NCMS, 2019.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jilid I,. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- . *Membaca Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- , ed. *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Buku 3,. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Muslim, Ahmad Buchori. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam,," *Jiebar: Journal of Islamic Education*, 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.231>.
- Mu'ti, Abdul. *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*. Jakarta: Al-Wasat Publishing, 2019.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, dan Achmad Rifki, ed. *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Nurchayono, Hadi. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis,," *Habitus*, 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Nurcholis, Dani. *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Pasuruan: Abimanyu, 2019.
- Rahardjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konseptual,," *Sosio Didaktika*, 1, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.
- Rosyidi, Akh. "Pendidikan Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid,," *Subulana*, 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47731/subulana.v3i1.39>.

- Saputra, Rangga Eka. *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*. Jakarta: PPIM UIN Syaif Hidayatullah, 2018.
- Saputra, Rangga Eka dan Tim Peneliti. *Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PPIM UIN Syaif Hidayatullah, 2018.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.
- Suryadi, Suryadi. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama," *Manthiq*, 2, no. 1 (2017). <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i1.426>.
- Susanto, Edi. "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid," *Tadris*, 2, no. 2 (2007). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.214>.
- . "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik: Perspektif Sosiologi Pengetahuan," Disertasi, IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Wahyudi, Apri, dan Elhefni Elhefni. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Elementary*, 3 (2017). <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statemen*. New York: Oxford University, 1964.